

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Ta'ala telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpasang-pasangan; laki-laki dengan perempuan dan di antara keduanya Allah ciptakan ketertarikan satu sama lain yang kemudian saling memberi rasa kasih dan sayang sebagai bentuk fitrah manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sebagaimana dalam firman-Nya Allah menyampaikan pada QS. adz-Dzariyat (51): 49;

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”<sup>1</sup>*

Dan QS. ar-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ...

*“Dan di antaranya tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang...”*

Sebagai makhluk biologis, manusia mempunyai beberapa kebutuhan di antaranya ialah kebutuhan seksual. Hubungan seksual bukanlah perbuatan dosa selama dilakukannya sesuai Hukum *Syariat Islam*; yakni bila penyaluran hasrat seksual atau kebutuhan biologisnya dilakukan melalui ikatan yang sah yaitu pernikahan. (Rahim & Maulana, 2019: 451) Ketertarikan antara laki-laki dan perempuan, keinginan untuk berpasangan dan mempunyai keturunan dari keduanya merupakan suatu ketetapan Allah pada manusia. (Wardi, 2019: 1) Tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak kasus yang mana orientasi seksual tidak selalu tertarik pada lawan jenis (heteroseksual) tetapi ada juga sebagian yang saling tertarik sesama jenis baik laki-laki tertarik pada laki-laki (gay) ataupun perempuan kepada perempuan (lesbi) yang mana orientasi seksual yang seperti ini disebut dengan homoseksual.

Berbicara tentang homoseksual ternyata banyak diperdebatkan para tokoh muslim sebagian ada yang pro seperti Musdah Mulia dan sebagian lagi kontra

---

<sup>1</sup> Semua terjemahan ayat dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI cetakan sygma exagrafika, Bandung.

terhadapnya. Para ulama yang menolak homoseksualitas berdalil yang merujuk pada kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan sumber hadis. Beberapa golongan menganggap bahwa homoseksual adalah perbuatan sangat rendah dan amat tercela, di mana dalam Al-Qur'an termasuk kategori *fahisyah* yang artinya perbuatan keji. Selain *fahisyah* tindakan homoseksual juga disebut *israf* artinya tindakan yang melalui batas. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 81

إِنَّكُمْ لَأَتَّاتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas*”

Adapun balasan dan hukuman yang diberikan Allah kepada para pelaku homoseksualitas dalam arti *liwath* sangatlah keras dan mengerikan. (Rofiah, Nawawi, & Firdausy, 2018: 240) Hal tersebut didasarkan pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas; yakni Rasulullah bersabda “*Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (Rasul mengulanginya sebanyak tiga kali)*” HR. Nasa’i dalam as-Sunan al-Kubra.

Abdul Mustaqim dalam tulisannya dengan berdasar pada ayat Al-Qur'an dan al-Hadis yang dikajinya secara holistik dan tematik diambil kesimpulan bahwa tidak menerima alasan apapun untuk melegalkan praktik homoseksual, sekalipun berdalih menghormati HAM (Hak Asasi Manusia). Maka para ulama bersepakat untuk mengharamkan perilaku homoseksual, meskipun masing-masing kalangan berbeda pendapat dalam menetapkan hukuman para pelakunya. (Mustaqim, 2016: 55-56)

Isu homoseksual dikenal dalam lingkupan LGBT yakni; *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender*. Indonesia adalah termasuk negara yang menolak terhadap eksistensi LGBT karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan norma ke-susilaan. Implementasi dari sila ke-satu yang disebutkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu Indonesia adalah negara yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa ini menghasilkan konsekuensi seluruh pandangan hidup masyarakat Indonesia harus sesuai dengan semangat ontologis beragama. Sedang tidak ada satupun agama di Indonesia yang melegalkan LGBT. (Aletmi, Rofiah, & Yani, 2019: 65)

Penyerangan kepada golongan LGBT diyakini sebagai usaha menegakkan hukum Tuhan dan menyelenggarakan tertib sosial. Tidak sedikit ulama yang menetapkan hukuman mati kepada para perlakunya dan berdalil pada hadis nabi Saw. yakni: “Dari Ibn ‘Abbas berkata, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa yang engkau dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luṭh (homoseksual), maka bunuhlah pelaku dan objeknya*” HR. Imam Abu Daud dalam kitabnya yang berjudul *Sunan Abu Daud Juz VII*

Akibat stigma negatif dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT menjadikan mereka membentuk gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas. Berkenaan dengan homoseksual, telah dilakukan penelitian tingkat Internasional oleh APA (*American Psychiatric Association*) melalui beberapa tahapan perbaharuan, yang asalnya pelaku LGBT (homoseksual) merupakan gangguan *sosiofatic* (Tidak sesuai dengan norma sosial) setelah diperbaharui dan direvisi dalam buku DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) Hasilnya ialah homoseksual sudah dihapus dari penyakit gangguan jiwa atau *mental disorder*. (Aletmi et al., 2019: 63) Robert L. Spitzer juga menyebutkan bahwa LGBT hanya suatu orientasi seksual. (Wardi, 2019: 2) ketetapan hasil penelitian APA tersebut diadopsi oleh Badan Internasional WHO dan diikuti oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 1983. (Rofiah et al., 2018: 242)

Musdah Mulia dalam tulisannya menerangkan bahwa homoseksual adalah orientasi seksual, berbeda dengan *liwath* atau disebut sodomi. *Liwath* adalah perilaku seksual yang menyimpang ke anus bukan ke vagina. Karena itu, tindakan homoseksual tidak dapat disamakan dengan kaum sodom begitupun hukuman dan perlakuannya. Karena homoseksual hanya sekedar orientasi seksual sedang *liwath* (sodom) ialah perilaku seksual yang menyimpang ke anus. (Rofiah et al., 2018: 250)

Kalangan yang menolak LGBT hanya fokus terhadap larangan dan memperdebatkan hukuman atas pelaku namun mereka lupa memberi solusi atau alternatif lain untuk mengatasinya. Palsanya fenomena homoseksual sampai saat ini semakin berkembang dan banyak diperbincangkan. Kasus tersebut telah banyak meluas di Indonesia khususnya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Makassar. (Rahman, 2002: 317)

Musdah Mulia mengemukakan bahwa homoseksual hanya merupakan orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual. Orientasi seksual adalah ketertarikan kepada sesama jenis, menurut *American Psychiatric Association* (APA) orientasi seksual adalah kondisi emosional seseorang yang terpicat dengan lawan / sesama jenis dan berkeinginan untuk memiliki hubungan dengannya. Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. (Aletmi et al., 2019: 67)

Manusia pertama yang melakukan perbuatan homoseksual yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu kaum nabi Luth as. mereka terkenal akan perbuatan kejinya yakni menyukai sesama jenis dan berhubungan seksual dengannya. Sebagaimana yang dinyatakan hadis Nabi yaitu bahwa Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth yaitu perbuatan sodomi. Untuk itu pada penelitian ini melihat zaman sekarang maraknya fenomena LGBT penulis mencoba memahami fenomena tersebut dari kisah Nabi Luth dan kaumnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Dalam khazanah Ilmu Tafsir hermeneutika mulai digunakan sebagai sebuah pendekatan yang baru di kalangan kaum muslimin terutama kaum modernis, pasalnya penggunaan hermeneutik dalam dunia tafsir dan menafsirkan Al-Qur'an adalah hal yang belum pernah dilakukan oleh para mufasir klasik. Ilmu tafsir sudah lama dikenal dalam keilmuan Islam adalah ilmu untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membutuhkan penjelasan lebih. Ilmu ini dianggap sudah mumpuni dalam bidangnya. Dari segi epistemologi dan metodologi ilmu ini sudah dipandang mampu mengembangkan tugasnya untuk mengulik makna-makna yang tersimpan dalam Al-Qur'an. (Shaumiwa, Evanirosa, & Rahmat Hidayat, 2018: 93)

Kehadiran metode hermeneutika dalam mengkaji Al-Qur'an telah memunculkan pendapat yang kontroversial di kalangan umat Islam. Para cendekiawan berbeda-beda dalam menanggapi persoalan hermeneutika ini ada yang menerimanya dengan berbagai pertimbangan dan ada yang menolak hermeneutik untuk dijadikan sebagai sebuah metode memahami ayat Al-Qur'an karena dianggap merusak keotentikan Al-Qur'an.

Dari kelompok yang menerima hermeneutika, mereka beralasan bahwa hadirnya metode hermeneutika sebagai solusi atas keterpurukan umat Islam karena

persoalan - persoalan dan kemunduran yang terjadi yang berawal dari penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Sehubungan dengan ini sangat diperlukan perangkat dan metode-metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kehadiran hermeneutika tentu saja tidak akan mengubah Al-Qur'an atau me-disakralisasikan Al-Quran tetapi harapannya membawa nuansa baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an lebih bermakna dan kontekstual pada setiap generasi atau zaman. (Arsal, 2017: 8)

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini ialah teori hermeneutiknya Hans George Gadamer (1900-2002 M.) adalah salah seorang tokoh hermeneutik filosofis yang mengembangkan hermeneutika subjektif. Model hermeneutiknya berusaha memahami teks sebagaimana yang tertulis pada teks. Menurut hermeneutik subjektif ini teks bersifat terbuka dan siapapun bisa menginterpretasikannya, sehingga teks dapat berdiri sendiri dan tidak lagi terikat dengan penulisnya. Jika hermeneutik subyektif dipakai dalam konteks keagamaan seperti pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka ayat tersebut harus dipahami dan diinterpretasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan masa kini. (Arsal, 2017: 5-6)

Model hermeneutik subjektif ini identik dengan metode *tafsir bi al-ra'yi*, keduanya tidak memulai dari realitas historis atau *analisis linguistik* melainkan sama-sama memulainya dari *prejudice* sang penafsir dan mencari kesesuaiannya atau legitimasi dalam teksnya. Mengutip pendapat Abu Zayd, hal ini bukan berarti mengabaikan teks dan maknanya, karena baginya teks Al-Qur'an dan maknanya tetap namun *lafazh* yang digunakannya adalah sebuah kode -kode yang akan selalu memberi pesan yang 'baru' kepada para pembaca. (Arsal, 2017: 10)

Maka bisa dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara hermeneutika dengan tafsir. Maksudnya ialah keduanya sama-sama sebuah metode *interpretasi* yang berusaha untuk memahami teks dan mendapatkan makna yang relevan. Hermeneutik berusaha mengungkap makna yang melingkupi teks, karena sebuah teks lahir tidak dalam ruang yang hampa budaya. Dalam dunia tafsir, sesuatu yang melingkupi teks ter-refleksi pada *asbab an-nuzul* dan *asbab al-wurud*. Penafsiran disetarakan dengan 'praktek penafsiran', sedang hermeneutik lebih pada tujuan dan prinsip dari hasil praktik penafsiran. (Sofyan A.P. Kau, 2014: 122)

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas pada penelitian kali ini penulis akan memfokuskan penelitiannya pada kisah Nabi Luth as. dan kaumnya menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dengan judul **“Pemahaman Kisah Nabi Luth dan Kaum Sodom dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis angkat sebagaimana telah diuraikan di atas, muncul beberapa pertanyaan yakni;

1. Bagaimana hasil penafsiran terhadap ayat tentang kisah kaum sodom jika dipahami dengan langkah-langkah hermeneutika Gadamer?
2. Apa pesan moral ayat tentang kisah kaum sodom dalam Al-Qur'an jika dipahami dengan hermeneutika Gadamer?

Terkait permasalahan yang akan penulis rumuskan ialah; Bagaimana pendekatan hermeneutik Hans George Gadamer diterapkan dalam memahami kisah nabi Luth dan kaum Sodom yang ada dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Hal yang hendak penulis capai pada penelitian ini tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hasil penafsiran ayat-ayat mengenai Nabi Luth dan Kaum Sodom dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer dan untuk mengetahui pesan moral dari kisah tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis; melalui kajian hermeneutika yang penulis angkat diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan Islam khususnya bidang hermeneutik dalam ruang lingkup kajian ilmu penafsiran.
- b. Secara praktis; adanya kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi rujukan para sarjana muslim, peneliti atau akademisi untuk kajian serupa di kemudian hari.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tidak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, baik yang berkenaan dengan kisah nabi Luth as dan kaumnya maupun penelitian yang berkenaan dengan hermeneutika Gadamer. Dibahas dalam

beberapa karangan ilmiah berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan lain-lain. Adapun beberapa sumber ilmiah yang penulis peroleh ialah sebagai berikut:

Ridwan, dengan judul skripsi “Perilaku Seksual Menyimpang Kaum Nabi Luth dalam Al-Quran” adalah sebuah kajian tafsir tematik yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diambil lalu dianalisis dari berbagai aspek tinjauan. Dalam kajiannya ini disimpulkan bahwa perilaku seksual menyimpang kaum sodom (kaum nabi Luth) yang disebutkan dalam Al-Qur’an adalah menyalahi *fitrah* yang telah ditentukan oleh *syari’at Islam*, selain itu perilaku tersebut akan berdampak buruk dan tidak hanya merugikan pelaku begitu juga korban. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan kaum sodom yang mana secara spesifiknya bahwa perbuatan-perbuatan itu antara lain ialah karena dangkalnya keimanan seseorang, kefasikan dan kemunafikan. (Ridwan, 2018)

Santi Marito Hasibuan, dengan judul artikel “Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual” sama seperti sebelumnya kajian ini dilakukan dengan memakai metode *maudhu’i* (Tematik). Menceritakan seputar kisah kaum nabi Luth mengenai perilakunya yang menentang dan mendustakan nabi Luth. Menguraikan persamaan dan perbedaan kaum sodom dengan perilaku penyimpangan seksual di *zaman* modern sekarang ini khususnya gay dan lesbi, persamaannya yaitu; sama-sama menyukai laki-laki tampan, mempunyai tempat perkumpulan, tidak takut *azab* Allah, tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan sama-sama memiliki ekonomi yang cukup. (Hasibuan, 2019)

Jika dua karangan ilmiah di atas sama-sama menggunakan metode *maudhu’i* dalam kajian analisisnya, maka berikut merupakan karya tulisan M. Alwi Kaderi yang menganalisis kisah nabi Luth dan kaumnya dengan memakai pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan judul “Memetakan Kisah Nabi Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur’an antara Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan” penelitiannya difokuskan pada surat Hud: 77-83 dan al-Hijr: 61-75. Initinya kajian ini membahas bahasa lisan dan bahasa tulisan Paul Ricoeur dalam kisah nabi yang mana melalui teorinya ini dapat membantu untuk memahami fenomena teks Al-

Qur'an, supaya dapat bersikap dinamis dalam memahami teks dan terhindar dari sikap fanatik buta. (M. Alwi Kaderi, 2013)

Muh. Hanif, dalam tulisannya yang berjudul "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran" artikel ini membahas empat teori aplikasi hermeneutik Gadamer dalam penafsiran Al-Qur'an. Disebutkan bahwa teori hermeneutik Gadamer dapat diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hermeneutikanya ini ada kesamaan dengan metode *tafsir bi al-ra'yi* yaitu proses penafsiran teks yang didasarkan pada pemikiran si penafsir. Melalui empat teori hermeneutik Gadamer dalam studi ilmu Al-Qur'an, bisa mendapatkan makna teks Al-Qur'an yang dapat melampaui jiwa pencipta. Artinya makna teks tidak ditentukan oleh pengarangnya tetapi hasil dari pemahaman si pembaca dan pemahamannya tidak hanya berlaku untuk saat ini tapi seterusnya. (Hanif, 2017)

Dadang Darmawan, dalam tulisannya berjudul "Kajian Hermeneutik Terhadap Fenomena dan Teks Agama (Al-Qur'an dan Hadis Nabi)" Menjabarkan penerapan-penerapan hermeneutik para tokoh dalam memaknai hadis-hadis nabi, serta mengungkap bahwa hermeneutik sudah ada dan diterapkan pada zaman Nabi Saw. jauh sebelum munculnya teori-teori hermeneutik para filosof barat. (Darmawan, 2016)

Tulisan Muhammad Rusydi dengan judul "Makna Kisah Nuh as dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)" memaknai kisah nabi Nuh melalui pendekatan hermeneutik filosofis termasuk di dalamnya hermeneutik Gadamer. Penulis baru menemukan literatur mengenai penerapan hermeneutik filosofis digunakan sebagai alat untuk memahami suatu teks (Al-Qur'an). Hasil dari interpretasinya (kisah nabi Nuh) diambil makna umum dan prinsip moral bagi peradaban manusia agar menjadi lebih baik. (Rusydi, 2017)

Kemudian literatur selanjutnya skripsi dengan tema hermeneutik oleh Nikmal 'Abdu yang judul "Kontekstualisasi pemaknaan QS. Yusuf ayat 55 dengan Pendekatan Hermeneutik Gadamer" menjabarkan mengenai bagaimana hermeneutik Gadamer diterapkan dalam usaha mengkontekstualisasi pemaknaan Q.S. Yusuf: 55. Mengungkapkan bahwa dengan memakai pendekatan hermeneutik Gadamer ialah suatu pendekatan yang menekankan bahwa pembacaan makna mengenai sebuah teks akan mudah diperoleh melalui jalan dialektika bukan

metodologi. Karenanya, melalui *Fusion Horizon* yang ditawarkan Gadamer menghasilkan pemaknaan yang lebih kontekstual. ('Abdu, 2019)

Dari beberapa referensi yang penulis temukan terdapat literatur-literatur yang membahas tentang kisah kaum nabi Luth. Adapun teori atau pendekatan yang digunakan para peneliti terdahulu yaitu ada yang memakai pendekatan hermeneutika teorinya Paul Ricoeur serta ada pula yang menggunakan metode tematik atau kajian *maudhu'i* dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah kaum nabi Luth.

Meskipun sudah banyak penelitian terkait kisah nabi Luth dan kaumnya di sini penulis berencana untuk meneliti kembali kisah tersebut dengan pendekatan yang sama yaitu hermeneutika akan tetapi dalam proses memahami dan menganalisis ayat-ayatnya menggunakan teori hermeneutiknya Hans George Gadamer yaitu *Fusion of Horizon*. Dengan harapan selama menginterpretasi ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Luth dan kaumnya dapat menemukan pemahaman baru serta menambah wawasan dalam *khazanah* keilmuan Islam.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kandungan Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya bagian yang berisi tentang kisah-kisah atau disebut *Qasas Al-Qur'an* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang umat terdahulu mengenai kisah para nabi, kejadian-kejadian di masa lampau, dan cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw. (Al-Qattan, 2016: 437) Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah demikian karena bertujuan agar setiap orang bisa merenungkan hakikat dan makna di balik kisah supaya memperoleh hikmah dan pembelajaran dari umat terdahulu baik makna tersirat maupun tersurat. (Jati, 2016: 86)

Kisah Nabi Luth dan kaumnya disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an pada surah yang berbeda-beda. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas nabi Luth dan Kaumnya di antaranya ialah pada surah [7: 80-84], [11: 69-83], [15: 51-77], [26: 160-175], [27: 54-58], [29: 28-35], [37:133-138], [51: 31-37] dan surah [54: 33-40]. Nabi Luth memiliki nama lengkap Luth bin Haran bin Azar. Ayahnya bernama Haran dan masi bersaudara dengan Nabi Ibrahim, berarti Nabi Luth masih ada hubungan saudara dengan Nabi Ibrahim. Nabi Luth lahir pada tahun 1870 SM di daerah Our, berada di kota Mushil, Irak dan Armenia. (Hasibuan, 2019: 204-205)

Nabi Luth beriman pada apa yang didakwahkan oleh nabi Ibrahim. Melalui pamannya nabi Ibrahim beliau mendapat petunjuk dari Allah Ta'ala dan mengutusnyanya untuk berdakwah di daerah Sodom; adalah sebuah kampung yang berada di negeri Urdun atau sekarang dikenal dengan Jordania. Peristiwa besar yang pernah terjadi pada masa nabi Ibrahim di antaranya adalah perkara yang terjadi pada kaum Luth, yang karena perbuatannya mereka ditimpa siksaan dan *azab* yang pedih sebagaimana yang difirmankan Allah pada QS al-Ankabuut ayat 29. (Zakaria, 2014: 3-5)

Kaum nabi Luth merupakan kaum besar yang hidup pada masa nabi Ibrahim yang tinggal di kampung Sodom, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa atas perbuatan yang dilakukan kaum Sodom kampung tersebut telah berubah menjadi danau yang berbau busuk terletak di negeri al-Ghaur berada di perbatasan antara gunung di Baitul Maqdis dan negeri al-Kurk dan Syuubak atau sekarang dikenal dengan laut mati. Sebagian ulama berpendapat bahwa azab yang menimpa mereka adalah terjadinya gempa berskala besar yang menyebabkan bagian atas kampung dijungkirbalikan ke bagian bawah tanah, sehingga tempatnya menjadi lebih rendah dari permukaan laut, telah dilakukan penelitian bahwa di sisi laut mati terdapat peninggalan kota kaum nabi Luth. (Zakaria, 2014: 5-6)

Tercatat dalam sejarah bahwa kaum sodom termasuk manusia paling buruk yang pernah ada yaitu peribadinya yang buruk disertai dengan kesyirikan yang mereka kerjakan dan yang terburuk ialah perilaku-perilaku abnormal yang belum pernah dilakukan oleh peradaban manusia sebelum mereka yaitu melakukan *liwath* (*sodomi; homoseksual*) mereka mendatangi laki-laki untuk memuaskan hasrat biologisnya dan meninggalkan perbuatan yang halal dan mengerjakan yang haram pun mereka mencampakkan isteri-isterinya yang sah. Mereka lebih senang melakukan perbuatan yang abnormal daripada menjaga diri. Yang mereka lakukan itu termasuk perbuatan memerangi Allah Ta'ala dan para Nubuwat. Mereka melakukan kerusakan di muka bumi serta merampok, menyamun, dan berkhianat. (Zakaria, 2014: 6-7)

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *ad-Durar al-Mantsur* menyebutkan kebiasaan buruk yang kaum Luth lakukan yaitu memanggang rambut, melonggarkan pakaian, menembak, melempar, bermain burung merpati, mengundi

nasib, permainan domino, catur, bertepuk tangan, memanah, berpakaian sampai kainnya berada di bawah mata kaki, tidak mengancing pakaian luar, mabok-mabokan, dan homoseksual. Dalam tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir disebutkan bahwa mereka suka kentut dengan suara yang nyaring di tempat orang-orang berkumpul. (Zakaria, 2014: 9)

Sebagian perbuatan buruk yang dilakukan kaum Luth juga disebutkan dalam firman Allah surah al-Ankabut ayat 29. Perbuatan kaum Luth dinilai sangat buruk karena melihat pada keadaan rasa takut yang meliputi Nabi Luth ketika beliau didatangi tamu-tamu yang terlihat cakap dan gagah karena takut kaumnya akan berbuat tidak senonoh kepada para tamunya. Mereka adalah para malaikat yang diutus Allaah (QS. Huud: 77).

Setelah dakwah yang dilakukan Nabi Luth kepada kaum sodom mereka malah membantah dan ingin mengusirnya dari kampung itu. Kemudian beliau berdoa (QS. al-Ankabut: 30) kepada Allah Ta'ala meminta pertolongan agar menyelamatkan dirinya beserta keluarganya dari apa yang kaumnya kerjakan, maka Allah Ta'ala mengabulkan doanya dengan mengirim para malaikat untuk memberi peringatan dan menyelematkannya beserta kedua puterinya, istrinya tidak termasuk karena ia lebih berpihak pada kaum Luth daripada mengikuti ajaran yang disampaikan suaminya; nabi Luth as. Istrinya berkhianat kepada suaminya dengan membocorkan informasi mengenai tamu-tamu yang datang ke rumahnya, maka dia termasuk dari kalangan orang-orang yang mendapat *azab*.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai perbuatan kaum sodom termasuk perilaku sodominya dengan memakai pendekatan hermeneutika filosofisnya Hans-George Gadamer. Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa hermeneutika filosofis tidak jauh berbeda dengan *tafsir bi al-ra'yi*, karenanya penulis mencoba memahami kembali kisah nabi Luth dan Kaumnya dengan pendekatan hermeneutik Gadamer melalui teorinya *Fusion of Horizon*.

Pada dasarnya teori Gadamer dalam membaca dan memahami sebuah teks ialah dengan berdialog dan membangun sintesis antara dunia teks, pengarang, dan dunia pembaca. Triadik tersebut mesti dipertimbangkan dalam setiap pemahaman; dari ke-tiga-nya masing-masing memiliki konteks tersendiri, karena jika memahami

yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain maka pemahaman atas teks menjadi kering dan fakir.

Bagi Gadamer, pemahaman tidak dilakukan dari pikiran kosong juga akan selalu melekat dengan aspek historisitasnya. Aspek kesejarahan dan unsur-unsur subjektif penafsir menjadi pra-syarat upaya pemahaman. Gadamer merumuskan dua bentuk pemahaman; *pertama*, pemahaman terhadap konten kebenaran artinya memahami makna yang dikandung proposisi dan inti materi teks dan *kedua*, pemahaman terhadap intensi, artinya memahami kondisi yang ada di balik fenomena atau teks. (Syamsuddin, 2006: 8)

Artinya seorang yang ingin membaca teks -dalam hal ini Al-Qur'an- harus sadar bahwa untuk memahami sebuah ayat penafsir harus mengetahui horizon teks (Al-Qur'an) dan horizon pembaca yakni disebut *Fusion Horizon*. Horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Untuk mengetahui horizon teks bukan melalui pengarangnya (Allah) tetapi melalui pemahaman bahasa teks yaitu bahasa Arab dan sejarah yang melingkupinya termasuk *asbab an-nuzul*. (Rahmatullah, 2017: 154 & 160)

Cara kerja dari *fusion of horizon* adalah dengan memahami sejarah teks atau masa lampau dan mendialogkannya dengan sejarah saat ini sehingga yang terjadi adalah produksi makna baru. Penelitian ini difokuskan pada surat-surat tertentu yaitu surat al-A'raaf [7: 80-81], Hud [11: 77-83], al-Ankabut [29: 28-29], dan surat al-Qamar [54: 33-40] yang berbicara tentang nabi Luth dan kaumnya dari segi pembangkangan yang dilakukan kaum sodom dan kronologi terjadinya *azab* yang menimpanya.

Melalui *fusion of horizon* Gadamer penulis harap dapat menghasilkan pemahaman dengan sudut pandang yang baru melalui kajian ulang terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan kaum sodom untuk dapat didialogkan dengan masa sekarang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar skripsi ini mudah dipahami, penulis akan mendeskripsikan tahapan-tahapan pembahasan dalam proses penelitian yang tersusun dari beberapa bab, antara lain sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab, di antaranya; latar belakang masalah; menjelaskan beberapa masalah yang menjadi alasan penulis mengangkat tema penelitian, rumusan masalah; merumuskan masalah sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian; terdiri dari manfaat secara teoritis dan secara praktis, tinjauan pustaka; beberapa penelitian terdahulu yang menjadi salasatu rujukan penulis, kerangka pemikiran, metodologi penelitian; penjabaran langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori; terdiri dari tinjauan umum mengenai kisah dalam Al-Qur'an; dimulai dengan memaparkan definisi kisah, tipologi kisah, dan karakteristik kisah dalam Al-Qur'an. Kemudian dilanjut dengan pemaparan mengenai hermeneutika; dimulai dengan memaparkan definisi hermeneutika, sejarah hermeneutika, dan kolerasi hermeneutika dengan Ilmu penafsiran Al-Qur'an, hermeneutika Gadamer mengenai biografi, sejarah intelektual, dan konsep hermeneutika perspektif Gadamer.

Bab ketiga, pemaparan mengenai metodologi penelitian mulai dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, sebagai bab inti dalam pembahasan mengenai kegiatan pendekatan hermeneutik Gadamer yakni meliputi penerapan teori pemahaman Gadamer dalam memahami ayat kisah nabi Luth dan kaum Sodom yang terdiri dari aktivitas, kegiatan, dan komunikasi yang dilakukan nabi Luth dengan kaumnya. Kemudian selanjutnya dipaparkan mengenai penjabaran makna intensi teks dari kisah yang penulis angkat.

Bab kelima, penutup dimulai dengan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kemudian menulis kritik dan saran atas hasil penelitian yang penulis lakukan supaya dapat menjadikannya lebih baik. Pada bagian akhir menyertakan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi atau rujukan dari penelitian ini.